

POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MEMBANGUN BUDAYA  
GOTONG ROYONG DESA SEMBULUNG KECAMATAN CLURING KABUPATEN  
BANYUWANGI

Yossy Ananda, Ir. H.M. Thamrin., M.Si.

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas

Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata no. 49 Jember

E-Mail: [steyvie.justevie@gmail.com](mailto:steyvie.justevie@gmail.com)

**ABSTRACT**

This study discusses how the communication patterns conducted by the people of Dusun Tanjungrejo Sembulung village so that inter-religious people in building culture mutual cooperation. Researchers use qualitative research methods. Data collecting technique using interview method, participant observation and documentation, then collected data processed and analyzed by using that is: data reduction, data presentation, and withdrawal and testing conclusion. Objects of this research include village administration, religious leaders, and community of Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung Cluring District Banyuwangi District. The results of this study note that the pattern of communication among religious people in building culture mutual cooperation Dusun Tanjungrejo include formal education, understanding of religious values, social stratification, role of religious leaders and social interaction is the key to the growth of culture mutual cooperation.

**Keyword:** Interpersonal Communication, Culture Mutua, Cooperation Sembulung Village, Cluring District, Banyuwangi.

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tanjungrejo desa Sembulung sehingga antar umat beragama dalam membangun budaya gotong royong. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi, kemudian data yang dikumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpula. Objek dari penelitian ini meliputi pemerintahan desa, tokoh agama, dan masyarakat Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian ini diketahui bahwa pola komunikasi antar umat beragama dalam membangun budaya gotong royong Dusun Tanjungrejo meliputi pendidikan formal, pemahaman nilai-nilai keagamaan, stratifikasi sosial, peran tokoh agama dan interaksi sosial adalah kunci dari tumbuhnya budaya gotong royong.

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi, Umat Beragama, Budaya Gotong Royong, Desa Sembulung, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi.

dengan maksud mengubah perilaku. Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah suatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seorang manusia. Dalam komunikasi dikenal dengan pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. komunikasi biasa disebut sebagai model,

---

**PENDAHULUAN**

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih

yaitu sistem yang terdiri dari atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lainnya untuk mendapatkan tujuan secara bersama, Joseph A. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat yakni komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi massa. (Litbang, 2003):

Budaya bangsa Indonesia merupakan Negara yang mempunyai keragaman agama, hal tersebut tercermin dalam semboyan Negara yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Kemajemukan dalam hal agama terjadi karena masuknya agama-agama besar ke Indonesia. Perkembangan agama-agama tersebut telah menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama, dimana kehidupan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. (Zakiah Daradjat 1984;40).

Manusia dapat melanjutkan hidup dalam hal suku, ras, budaya, etnis, dan agama dengan interaksi sosial. Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk hubungan yang dibangun antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Di mana interaksi juga merupakan sebuah proses sosial yang secara sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutuhan hidup (Elli Setiadi, 2011: 92)

*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”* (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Seorang Muslim, setelah ia mendingkai kehidupannya dengan misi ibadah kepada Allah semata, sebagaimana petunjuk Allah dalam surat Adz Dzariyat ayat 56. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa seharusnya setiap persendian manusia mengeluarkan sedekah setiap harinya. Dan ternyata yang dimaksud dengan sedekah itu adalah kebaikan, utamanya kebaikan dan kemanfaatan kepada sesama.

Dinamika sosial berarti bahwa manusia dan masyarakat selalu berkembang serta mengalami perubahan. Perubahan akan selalu ada dalam setiap kelompok sosial. Dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan – perubahan nilai-nilai sosial, norma - norma yang berlaku di masyarakat, pola-pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan - lapisan maupun kelas - kelas dalam masyarakat, kekuasaan, dan wewenang. Dengan kata lain perubahan sosial meliputi perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur sosial masyarakat. (Soerjono Soekanto, 2006:146).

Terkait hal di atas, kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai di antara sesama umat beragama di Indonesia, yakni hubungan harmonis antarumat beragama, antara umat yang berlainan agama dan antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir dan batin (DEPAG RI, 1989:90).

Variabel kerukunan beragama meliputi sikap hormat menghormati, bekerjasama, pemenuhan kebutuhan, saling percaya, tolong menolong, toleransi dan penyelesaian konflik.

Model kerukunan yang berbasis budaya lokal yang dapat ditemukan di Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi diantaranya masyarakat majemuk, di Desa Sembulung ini terdapat masyarakat yang memeluk agama yang berbeda yakni agama Islam dan agama Hindu. Namun demikian, masyarakat di desa sembulung mampu memelihara kerukunan dan keharmonisan dengan latar belakang budaya, agama, pendidikan, stratifikasi, dan sosial ekonomi yang berbeda. Namun demikian, masyarakat di desa sembulung mampu memelihara kerukunan dan keharmonisan

dengan latar belakang budaya, agama, pendidikan, stratifikasi, dan sosial ekonomi yang berbeda. Fenomena ini merupakan bentuk dari Komunikasi Multikultural yaitu, komunikasi yang bertujuan untuk mengurangi kesalahpahaman dalam proses dan tindak komunikasi sehingga proses interaksi sosial-budaya mencapai tingkat keberhasilan yang optimal. Tujuannya didasarkan pada kenyataan yang menguatkan latar belakang budaya dan kepentingannya (Andik Purwasito, 2015:65).

Dengan demikian, komunikasi dalam sebuah hubungan antar umat beragama perlu dilakukan, sebagai salah satu alternatif dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Untuk itu penulis akan meneliti sebuah pola komunikasi antar umat beragama berdasarkan keunikan yang terjadi di Desa Sembulung tersebut, maka penelitian ini akan membahas mengenai “Pola Komunikasi antar Umat Beragama dalam Membangun Budaya Gotong Royong”.

#### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Unsur apa saja yang mempengaruhi pola komunikasi masyarakat dalam rangka terwujudnya kerukunan umat beragama?
2. Apa pengaruh tokoh agama dalam membangun budaya gotong royong di Desa Sembulung?
3. Unsur apa saja yang berpengaruh terhadap pola komunikasi dalam membangun budaya gotong royong di Desa Sembulung?
4. Bagaimana hubungan komunikasi kerukunan antar umat beragama dengan budaya gotong royong?

#### **Tujuan**

1. Mengetahui unsur-unsur pola komunikasi yang mempengaruhi masyarakat dalam rangka terwujudnya kerukunan umat beragama.

2. Mengetahui pengaruh tokoh agama dalam membangun budaya gotong royong di Desa Sembulung.
3. Mengetahui unsur-unsur yang berpengaruh terhadap pola komunikasi dalam membangun budaya gotong royong di Desa Sembulung.
4. Mengetahui hubungan komunikasi kerukunan antar umat beragama dengan budaya gotong royong.

#### **Manfaat Penelitian**

##### **Manfaat Akademis**

1. Peneliti mampu memberikan kontribusi mengenai kehidupan umat beragama dalam membangun budaya gotong royong.
2. Bagi pihak lain penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi penelitian lebih lanjut untuk topik yang serupa.

##### **Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penyusunan model pembinaan kerukunan umat beragama berbasis komunikasi antar budaya oleh pemerintah maupun institusi lainnya terkait kerukunan beragama di dalam membangun budaya gotong royong.

##### **Hipotesis**

1. Pendidikan formal, pemahaman nilai-nilai keagamaan, stratifikasi sosial berpengaruh terhadap pola komunikasi kerukunan umat beragama di Desa Sembulung.
2. Arahan dari tokoh agama berpengaruh dalam membangun budaya gotong royong di Desa Sembulung.
3. Interaksi sosial, sosial ekonomi, dan pendidikan formal berpengaruh terhadap pola komunikasi membangun budaya gotong royong di Desa Sembulung.
4. Ada hubungan antara komunikasi kerukunan antar umat beragama dengan budaya gotong royong.

---

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

##### **Komunikasi**

Menurut Shcramm dan Hovland bila seseorang terlibat komunikasi maka dalam komunikasi tersebut menggunakan media-media tertentu, dan juga memberikan efek yang ditimbulkan dari proses komunikasi yang terjadi. Bila kita memikirkan hal ini, kita harus menyadari bahwa tidak mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku, dan setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi.

Perilaku meliputi segala sesuatu sebagai rekaman akibat dari tindakan-tindakan kita, sehingga hal tersebut bisa menjadikan orang lain mengetahui bagaimana perilaku kita, dan akan menyentuh pada sikap.

Perilaku komunikasi adalah sebuah proses komunikasi interpersonal yang menunjukkan respon individu terhadap individu lainnya. Sebagai contoh, ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain maka akan menyesuaikan dengan seseorang yang diajaknya bicara. Berdasarkan teori akomodasi komunikasi (communication accommodation theory) yang dipaparkan Howard Giles dan koleganya, teori ini berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism theory*) merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri dan masyarakat. Pelaku komunikasi tidak hanya berinteraksi dengan orang lain dan objek-objek sosial, melainkan mereka juga berkomunikasi dengan diri mereka sendiri. Para pelaku komunikasi melakukan percakapan sendiri sebagai bagian dari proses interaksi.

**Unsur-unsur dalam komunikasi yaitu :**

- a) Pesan
- b) Komunikator
- c) Komunikan
- d) Media
- e) Efek

**Sifat Komunikasi**

- a) Komunikasi tatap muka
- b) Komunikasi bermedia

- c) Komunikasi verbal
- d) Komunikasi non-verbal

**Model Komunikasi**

Gudykunst & Young Yun Kim (1984) Komunikasi antarbudaya adalah suatu peristiwa yang merujuk dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki latar belakang yang berbeda. Pada model komunikasi ini terdapat beberapa kelebihan yaitu memperluas pengetahuan tentang kebudayaan lain secara langsung dan cepat. Karena adanya interaksi secara langsung antara dua budaya yang berbeda, maka mereka memberi pengetahuan tentang kebudayaan asal mereka dan proses ini dilakukan secara langsung maka dampak yang ditimbulkan akan didapat secara cepat.

**Karakteristik Manusia Komunikan Psikoanalisis**

Menurut Freud, perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga sub-sistem dalam kepribadian manusia Id, Ego, dan Superego. Id adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia, dan Id bergerak berdasarkan prinsip kesenangan. Ego adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistic, dan ego adalah yang mampu menundukkan hasrat hewannya dan hidup sebagai wujud yang rasional (pada pribadi normal). Superego adalah polisi kepribadian.

**Behaviorisme**

Behaviorisme amat banyak menentukan perkembangan psikologi terutama dalam berbagai eksperimen. Sejak Thorndike dan Watson sampai dengan sekarang, kaum behavioris berpendirian bahwa organisme dilahirkan tanpa sifat-sifat social dan psikologis perilaku individu adalah dari hasil pengamatan, dan perilakunya digerakkan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan.

**Psikologi Kognitif**

Saat behaviorisme diserang habis-habisan, muncullah paradigma baru, manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungannya.

### **Psikologi Humanistik**

Psikologi Humanistik kebanyakan dianggap sebagai revolusi ketiga setelah adanya psikoanalisis dan behaviorisme. Carl Rogers menyimpulkan pandangan *humanism* sebagai berikut:

1. Setiap manusia hidup dalam dunia pengalaman yang bersifat pribadi
2. Manusia berperilaku untuk mempertahankan, meningkatkan, dan mengaktualisasi diri.
3. Individu berreaksi di situasi sesuai dengan persepsi tentang dirinya.
4. Jika ada suatu ancaman diri padanya dia akan diikuti dengan pertahanan dirinya.
5. Batiniah seorang individu cenderung pada kesehatan dan keutuhan diri (Jalaludin Rakhmat. 2007:17)

### **Pengaruh pendidikan terhadap kerukunan umat beragama**

Pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan seterusnya, khususnya melalui persekolahan formal (Webster's New Word Dictionary dalam Sagala, 2007). Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa (pendidik) kepada orang yang belum dewasa (peserta didik) untuk memperoleh kedewasaan, baik kedewasaan jasmani, rohani, maupun sosial, baik faktor kognitif, afektif, maupun psikomotor (Samino, 2013: 37). Pendidikan selalu menjanjikan perubahan ke arah yang lebih baik bagi peserta didiknya.

### **Pengaruh nilai-nilai keagamaan**

Religius merupakan salah satu nilai karakter bangsa dari karakter yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di sekolah (Puskur Balitbang Kemendikbud, 2010:9). Menurut pedoman ini, nilai religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran

agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap dan perilaku ini tidak hanya didapat dalam mata pelajaran agama, namun ada di semua mata pelajaran.

### **Stratifikasi sosial**

Pitirim A Sorokin (2004: 18-19) menyatakan bahwa *social stratification* adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarki). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah.

### **Kerukunan umat beragama**

Umat beragama adalah komunitas manusia yang mempercayai agama tertentu, pengikut atau penganut ajaran agama tertentu. Umat beragama muncul karena adanya sikap penghormatan terhadap Tuhan sebagaimana diajarkan dalam agama itu menjadi suatu sistem ajaran, tata hidup dan kemasyarakatan. Maka di Indonesia misalnya terdapat umat Islam, umat Kristen Protestan, umat Katolik, umat Hindu, dan umat Budha. Pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu : hubungan secara *vertical* dan hubungan secara *horizontal*. Pada hubungan pertama ini, berlaku hubungan toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan suatu agama saja. Hubungan kedua adalah hubungan manusia dengan sesamanya. Pada lingkungan ini tidak hanya terbatas pada agamanya saja, tetapi juga berlaku kepada orang yang tidak seagama, yaitu dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

### **Interaksi Sosial**

Interaksi berasal dari kata bahasa Inggris (*interaction*) yang berarti pengaruh timbal-balik atau proses saling mempengaruhi. Interaksi merupakan dinamika kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dengan kata lain, interaksi berarti suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mengadakan respons secara timbal-

balik. Dalam hal ini penulis menggunakan dua bentuk, diantaranya kompromi (*compromise*) dan toleransi (*tolerantion*). Meskipun konteks yang dibahas tentang keteraturan masyarakat yang diartikan dengan tidak adanya konflik, penulis tetap tidak mengingkari tentang konsep teori disosiatif sebagai pola interaksi. Dalam proses disosiatif, meliputi bentuk persaingan (*competition*). Adapun upaya untuk mencari hubungannya, penulis menggunakan teori konflik (*conflict*). Sehubungan dengan teori yang digunakan dalam membantu penulisan hasil penelitian di lapangan, penulis menggunakan kerangka teori *Struktural fungsional*.

Talcott Parson sebagai pentolan dalam teori ini menyatakan bahwa suatu keadaan teratur itu disebut “ masyarakat ” . Dengan mengingat bahwa masyarakat terdiri dari individu yang berbeda, maka timbul masalah ” bagaimana orde itu mungkin? ” . Apa yang melatar belakangi kesatuan masyarakat?. Oleh karena itu ia menyusun beberapa dalil tentang sebab yang melatar belakangi perpaduan masyarakat tersebut disebabkan karena:

- a) Adanya nilai-nilai budaya yang dibagi bersama
- b) Yang dikembangkan menjadi norma-norma sosial dan
- c) Dibatinkan oleh individu-individu menjadi motivasi-motivasinya.

#### **Toleransi**

Yohannes Friedman, Guru Besar Studi Islam pada Hebrew University, Jerussalem mengakui kerumitan untuk menemukan kata toleransi dalam Alquran. Kata toleransidalam bahasa Arabnya al-tasâmuh, memang tidak ditemukan di dalam Alquran. Bila yang dimaksud dengan toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati keragaman budaya dan perbedaan kebebasan berekspresi, termasuk dalam berkeyakinan, maka Alquran secara nyata memberikan perhatian nyata terhadap toleransi.

#### **Teori dinamika sosial mengenai kerukunan dan gotong royong**

Dinamika kelompok sosial diartikan, bahwa suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama. (Slamet Santosa, 2006: 5)

---

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam bukunya “Materi Kuliah Metodologi Penelitian Sosial” Drs. Kahar Haerah, M.Si. menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara terperinci fenomena sosial tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan pola komunikasi antar umat beragama dalam membangun budaya gotong royong.

#### **Sasaran dan Lokasi Penelitian**

Sasaran dalam penelitian ini adalah umat Islam dan Hindu masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Untuk membatasi jumlah informan penelitian ini berfokus pada Dusun Tanjungrejo di Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

#### **Teknik Penentuan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling. Teknik ini dilakukan berdasarkan penilaian subyektif peneliti bahwa sampel yang diambil mencerminkan (representatif) bagi populasi. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti menentukan sendiri siapa saja sampel penelitian yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Peneliti juga menentukan sendiri jumlah sampel yang dipilih.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Dusun, pengurus Ta'mir masjid, Majelis Ta'lim, ketua ibu - ibu

pengajian, ketua ibu - ibu PKK, Pimandita, Pemangku, dan Kliyan adat dan Kepala Desa di Desa Sembulung.

### Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Setelah peneliti menentukan sasaran penelitian, maka peneliti perlu menentukan teknik untuk mengumpulkan data, baik primer maupun sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh melalui informan dengan teknik wawancara dan observasi non partisipan. Sedangkan data sekunder adalah data yang menunjang data primer. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Data Primer
  1. Wawancara
  2. Dokumentasi
  3. Observasi
- b) Data Sekunder
  1. Studi Kepustakaan

### Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi Data
3. Penyajian Data
4. Pengambilan Keputusan atau verifikasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Desa Sembulung

#### A. Batas Wilayah

No	Batas	Desa	Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Cluring	Cluring
2.	Sebelah Selatan	Purwodadi	Gambiran
3.	Sebelah Timur	Tampo	Cluring
4.	Sebelah Barat	Jajag	Gambiran

#### B. Luas Wilayah Menurut Penggunaan

No	Uraian	Satuan
1.	Luas Pemukiman	290 ha/m <sup>2</sup>
2.	Luas Persawahan	302 ha/m <sup>2</sup>
3.	Luas Perkebunan	19.700 ha/m <sup>2</sup>
4.	Luas Kuburan	- ha/m <sup>2</sup>
5.	Luas Pekarangan	290 ha/m <sup>2</sup>

6.	Luas Taman	- ha/m <sup>2</sup>
7.	Perkantoran	- ha/m <sup>2</sup>
8.	Luas Prasarana Umum Lainnya	- ha/m <sup>2</sup>
	Total Luas	ha /m <sup>2</sup>

### C. Potensi Sumber Daya Manusia Jumlah Penduduk

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah laki-laki	4.313 orang
2.	Jumlah perempuan	4.329 orang
3.	Jumlah total	8.642 orang
4.	Jumlah kepala keluarga	-
5.	Kepadatan penduduk	1.190 per km <sup>2</sup>

**Pendidikan formal, pemahaman nilai-nilai keagamaan, stratifikasi sosial berpengaruh terhadap komunikasi kerukunan umat beragama di desa sembulung.**

#### Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan sejumlah pengalaman yang berpengaruh secara menguntungkan terhadap kebiasaan, sikap dan pengetahuan setiap manusia. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang menempuh pendidikan formal, seseorang itu akan mampu bersosialisasi dengan baik di lingkup masyarakat.

Dari hasil penelitian di Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung peneliti memperoleh data bahwasanya masyarakat di Desa Sembulung mayoritas tamatan SD dan juga SMP. Ada juga masyarakat yang tamat pendidikan formal di jenjang SMA/ sederajat dan juga S1. Peneliti melihat fenomena yang ada di Dusun Tanjungrejo yang masyarakatnya memiliki dua keyakinan atau dua pemeluk agama yang berbeda yaitu agama Islam dan agama Hindu. Mereka hidup berdampingan bahkan ada yang dalam satu keluarga mereka memiliki keyakinan yang berbeda.

Banyak masyarakat di Dusun Tanjungrejo yang dalam satu keluarga itu memeluk agama yang berbeda. Hal itu bukan terjadi hanya dalam satu keluarga,

melainkan dari beberapa keluarga yang ada di Dusun Tanjungrejo. Mereka bebas memeluk agama mana yang menjadi keyakinan mereka, dari pihak keluarga tidak mengekang bahwa anaknya harus mengikuti agama apa yang dianut oleh orang tuanya. Perpindahan agama juga terjadi karena adanya perkawinan yang memiliki keyakinan yang berbeda. Entah itu pihak laki - laki yang berpindah agama atau pihak perempuan yang mengikuti agama yang dianut lelakinya. Faktor yang melatarbelakangi mudahnya perpindahan agama yang terjadi ini adalah pendidikan formal yang rendah. Mereka kurang menyadari bahwa perpindahan agama yang dilakukan itu dapat menimbulkan pemikiran negatif dari umat agama Islam maupun umat agama Hindu.

Dari fenomena yang ada peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan formal mempengaruhi kerukunan antar umat bergama di Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung. Dengan pendidikan formal yang tinggi seseorang akan lebih lama berproses mendapatkan — kedewasaan jasmani, rohani maupun sosial.

#### ***Pemahaman nilai-nilai keagamaan***

Nilai religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Penanaman nilai religius sejak usia dini menjadikan mereka pribadi yang dapat hidup berdampingan tanpa memperlmasalahakan perbedaan agama yang mereka yakini benar bagi pemeluknya masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno yang ditemui peneliti yaitu penting itu, nilai-nilai religi itu penting dimiliki setiap manusia. Karena dengan pemahaman nilai religi seseorang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Dari analisis peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai religi yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya yang dimulai sejak

usia dini bertujuan agar generasi penerus di Dusun Tanjungrejo memiliki pemahaman nilai-nilai keagamaan agar warga Dusun Tanjungrejo tetap hidup rukun berdampingan antar umat beragama.

Menurut peneliti dari hasil data wawancara dengan informan bahwa pemahaman nilai-nilai keagamaan seseorang itu mempengaruhi kerukunan antar umat beragama. Karena perbedaan agama atau keyakinan jika tidak di dasari dengan pemahaman nilai-nilai keagamaan akan sulit untuk menumbuhkan rasa toleransi.

Pemahaman nilai-nilai keagamaan penting ditanamkan pada setiap manusia, karena dengan penanaman nilai religi yang mengajarkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, maka seseorang akan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain seperti teori yang diungkapkan Puskur Balitbang (2010:9).

#### ***Stratifikasi Sosial***

Stratifikasi sosial merupakan perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Hal yang menonjol atau dasar-dasar terbentuknya stratifikasi sosial yaitu kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan.

Masyarakat di Dusun Tanjungrejo tidak membuat kelompok - kelompok sosial berdasarkan kekayaan, ukuran kekuasaan dan wewenang. Mereka hidup membaaur untuk kelangsungan hidupnya. Masyarakat Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung beranggapan bahwa masyarakat di Dusun Tanjungrejo itu tidak terbentuk kelas-kelas berdasarkan kekayaan, ukuran kekuasaan dan wewenang. Seperti penjabaran yang ditemui oleh peneliti yaitu bapak Sutrisno selaku kepala dusun Tanjungrejo bahwa penggolongan masyarakat itu di desa ini tidak ada. Semua itu sama tidak ada bedanya, Islam atau hindu, kaya atau miskin tidak ada bedanya.

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa stratifikasi berdasarkan ukuran kekayaan, kekuasaan dan wewenang tidak begitu menonjol di masyarakat Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung. Di sisi lain peneliti melihat adanya stratifikasi yang menonjol di Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung, yaitu ukuran kehormatan kepada seorang tokoh agama. Seorang tokoh agama memiliki tingkat kehormatan yang berbeda dengan masyarakat biasa. Teori yang dikemukakan oleh Pitirim A Sorokin mengenai stratifikasi sosial yang lebih signifikan di Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung yaitu faktor ukuran kehormatan seorang tokoh agama. Faktor seperti ukuran kekayaan, kekuasaan dan wewenang tidak begitu menonjol di masyarakat Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung.

#### ***Arahan dari tokoh agama berpengaruh dalam membangun budaya gotong royong di Desa Sembulung.***

Tokoh agama adalah yang menjadi panutan dan pembina dalam masyarakat. Karenanya, tokoh agama memiliki kedudukan dan status sosial lebih tinggi dalam masyarakat.

Tokoh agama masyarakat Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung mampu beradaptasi untuk dapat saling berkomunikasi dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Bardi selaku Ta'mir mushola :

*"kita hidup itu bukan dengan keyakinan yang sama, ketika kita berkomunikasi dengan yang berbeda keyakinan kita harus mampu menjaga tutur kata yang kita ucapkan agar tidak menyinggung perasaan orang lain. (Bardi, 62 tahun)".*

Dari data yang diperoleh peneliti mengenai pentingnya arahan tokoh agama dalam membangun budaya gotong royong di Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung ini tidak memihat seberapa tinggi latar pendidikan formal tokoh agama, tidak memandang berapa banyak penghasilan

dari seorang tokoh agama, dan apa latar belakang pekerjaan tokoh agama tersebut. Namun masyarakat menilai tokoh agama memiliki ukuran kehormatan yang lebih tinggi karena sikapnya yang positif di mata masyarakat. Sikap tokoh agama yang kecenderungan bersikap baik dan bersahaja di masyarakat membuat masyarakat segan dan menghormati tokoh agama. Kajian-kajian yang diberikan tokoh agama mengenai budaya gotong royong yang mencerminkan budaya masyarakat Indonesia sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Koentjaraningrat, 1985:168).

#### **Interaksi sosial, sosial ekonomi, dan pendidikan formal berpengaruh terhadap budaya gotong royong di Desa Sembulung.**

##### ***Interaksi sosial***

Dari data yang diperoleh peneliti, peneliti dapat menganalisis bahwasanya Masyarakat di Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung ini memiliki keterikatan yang sangat erat. Interaksi yang mereka jalin tidak menampilkan perbedaan latar belakang keyakinan dari masing-masing individu maupun kelompok. Jalanan kekeluargaan yang menjadikan mereka hidup guyub rukun tetap menjaga budaya gotong royong yang memang ciri khas masyarakat Indonesia.

Masyarakat di Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung meski terdapat dua pemeluk agama yang berbeda, mereka tetap khusuk dalam beribadah. Mereka juga tetap bergerumuk dalam satu cawan hubungan sosial masyarakat.

Budaya gotong royong yang begitu nampak di Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung yang terlihat kental seperti yang di temui peneliti salah satunya yaitu Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian, orang bisa mengalami musim-musim sibuk ketika masa bercocok tanam. Dalam musim-musim sibuk itu kalau tenaga keluarga batih atau keluarga luas tidak cukup lagi untuk menyelesaikan sendiri segala pekerjaan di ladang atau di sawah, maka orang bisa menyewa tenaga

tambahan atau bisa meminta bantuan tenaga dari sesama warga Dusun Tanjungrejo. Interaksi sosial yang baik dapat menumbuhkan budaya gotong royong sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto mengenai interaksi sosial.

### ***Sosial ekonomi***

Dari data yang diperoleh peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat di Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung ini tidak memiliki sekat dari sisi perbedaan sosial ekonominya.

Sosial ekonomi yang berbeda di masyarakat Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung ini tidak menyurutkan masyarakatnya untuk membangun budaya gotong royong. Mereka hidup berdampingan saling tolong menolong untuk menjamin kesejahteraan antar tetangga. Status sosial ekonomi yang berbeda tidak membuat masyarakat Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung hidup membentuk kelompok-kelompok sosial sesuai dengan kelas sosial ekonominya seperti teori Nasution (1994:73).

### ***Pendidikan formal tokoh masyarakat***

Dari data peneliti dilapangan, peneliti menyimpulkan bahwasanya tokoh masyarakat Dusun Tanjungrejo memberikan pelayanan yang maksimal untuk membuat masyarakat Dusun Tanjungrejo kompak membangun budaya gotong royong. Hal itu terlihat ketika sesekali toko masyarakat menyempatkan waktunya untuk bertamu dirumah-rumaharganya hanya untuk sekedar bersilaturahmi, berbincang-bincang hal ringan dan menyelipkan pesan singkat agar masyarakat yang mulai acuh terhadap budaya gotong royong terminimalisir dan memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa sekarang jaman sudah modern yang bahkan menyuruh orang dan membayar upah kerja itu sudah biasa dilakukan, akan tetapi hal itu mengurangi rasa kepedulian antar sesama. Ketika seseorang bergerumul saling membantu semisal salah satu warga mendirikan rumah, disitu akan mempererat tali persaudaraan dan

menumbuhkan rasa empati yang kemudian tumbuh menjadi simpati untuk saling tolong menolong satu anatar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

Pendidikan formal merupakan tempat berproses untuk mendapatkan kedewasaan, baik kedewasaan jasmani, rohani, maupun sosial. Dengan pendidikan formal seseorang memperoleh pemahaman mengenai toleransi antar umat beragama. Sehingga masyarakat yang hidup dalam ruang lingkup yang sama meskipun berbeda agama mereka mampu saling menghargai satu sama lain. Saling menghargai akan menciptakan kerukunan antar umat beragama dalam membangun budaya gotong royong. Seperti halnya teori yang dikemukakan oleh Machfoeds dan Suryani.”

### **Ada hubungan antara komunikasi kerukunan antar umat beragama dengan budaya gotong royong.**

Dari hasil data yang diperoleh peneliti dengan cara wawancara dengan kepala Desa Sembulung dapat disimpulkan bahwa perbedaan agama bukanlah hal yang mendasari budaya gotong royong. Namun kesadaran diri dari manusianyalah yang mampu menumbuhkan budaya gotong royong antar umat beragama. Yang menentukan masyarakat Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung hidup guyub rukun yaitu yang pertama kultur, secara kultur masyarakat Dusun Tanjungrejo sudah diajarkan oleh nenek moyang dan leluhur-leluhur terdahulu bahwa pentingnya sebuah toleransi antar umat beragama serta jalinakan komunikasi yang baik antar pemeluk agamanya.

Peneliti menyimpulkan dari hasil lapangan bahwasanya masyarakat Dusun Tanjungrejo menjalin hubungan baik antararganya. Ciri khas seseorang yang tinggal di desa memiliki rasa simpati yang tinggi antararganya. Tanpa dimintai tolong ketika salah satu dari warga Dusun Tanjungrejo melahirkan seorang bayi, tetangganyapun datang dan meluangkan waktunya untuk ikut membuat persiapan untuk acara selamatan bayinya. Bukan

hanya itu kepekaan antar masyarakat Tanjungrejo ketika tetangganya memiliki acara, mereka selalu meluangkan waktu untuk membantu meringankan proses acara yang digelar.

Hal itu dapat terjadi karena komunikasi yang baik dan saling menghargai satu sama lain. Toleransi antar umat beragama itu sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang agama. Toleransi dalam pelaksanaannya dalam sikap harus didasari oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang oleh agama masing-masing. Komunikasi yang baik yang terjalin antar umat beragama juga sangat berpengaruh dalam kerukunan antar umat beragama dalam membangun budaya gotong royong. Hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari pemaparan data yang dimuat dalam pembahasan, diperoleh kesimpulan tentang pola komunikasi antar umat beragama dalam membangun budaya gotong royong di Desa Sembulung tepatnya Dusun Tanjungrejo kesimpulan tersebut diantaranya :

1. Pendidikan formal, pemahaman nilai-nilai keagamaan, stratifikasi sosial berpengaruh terhadap komunikasi kerukunan umat beragama di desa sembulung. Diantaranya adalah :

- a. Pendidikan formal, pendidikan formal mempengaruhi kerukunan antar umat bergama di Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung. Dengan pendidikan formal yang tinggi seseorang akan lebih lama berproses mendapatkan kedewasaan jasmani, rohani maupun sosial. Dengan pendidikan formal seseorang memperoleh pemahaman mengenai toleransi antar umat beragama. Sehingga masyarakat yang hidup dalam satu

dusun meskipun berbeda pemeluk agama, mereka mampu saling menghargai pemeluk agama islam ataupun pemeluk agama hindu.

- b. Pemahaman nilai-nilai keagamaan, pemahaman nilai religius juga mempengaruhi kerukunan antar umat beragama dalam membangun budaya gotong royong di Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung. Hal itu karena dengan penanaman nilai religi yang mengajarkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, maka seseorang akan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

c. Stratifikasi sosial, pengelompokan kelas-kelas sosia stratifikasi yang menonjol di Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung, yaitu ukuran kehormatan kepada seorang tokoh agama. Seorang tokoh agama memiliki tingkat kehormatan yang berbeda dengan masyarakat biasa. Untuk perbedaan kelas-kelas sosial berdasarkan kekayaan, kehormatan dan wewenang tidak terlalu menonjol

2. Pentingnya arahan tokoh agama dalam membangun budaya gotong royong di Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung ini tidak memihat seberapa tinggi latar pendidikan formal tokoh agama, tidak memandang berapa banyak penghasilan dari seorang tokoh agama, dan apa latar belakang pekerjaan tokoh agama tersebut. Namun masyarakat menilai tokoh agama memiliki ukuran kehormatan yang lebih tinggi karena sikapnya yang positif di mata masyarakat.

3. Interaksi sosial, sosial ekonomi dan pendidikan formal berpengaruh terhadap budaya gotong royong

- a) Interaksi sosial yang terjalin dengan baik di Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung adalah kunci terbentuknya hubungan baik antar umat islam dengan umat hindu yang menyebabkan tumbuhnya

- budaya gotong royong tanpa memperdulikan sosial ekonomi masyarakat Dusun Tanjungrejo.
- b) Sosial ekonomi, sosial ekonomi masyarakat Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung tidaklah sama rata, mengenai sosial ekonomi tidaklah berkaitan dengan tumbuhnya budaya gotong royong Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung
- c) Pendidikan formal, pendidikan formal yang dimaksud yaitu pendidikan formal tokoh masyarakat. Di Dusun Tanjungrejo Desa Sembulung pendidikan formal tokoh masyarakat memiliki peranan dalam membangun budaya gotong royong, hal itu karena tokoh masyarakat harus memiliki relasi dan cara komunikasi yang baik kepada masyarakatnya untuk kesejahteraan bersama.
4. Dari hasil data yang diperoleh peneliti perbedaan agama bukanlah hal yang mendasari budaya gotong royong. Namun kesadaran diri dari masing-masing manusia yang mampu menumbuhkan budaya gotong royong antar umat beragama. Jalinakan komunikasi antar budaya yang baik mampu menjadikan masyarakat hidup rukun dan membangun budaya gotong royong antar umat beragama.

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pentingnya pendidikan formal, untuk para orang tua sebisa mungkin memperjuangkan agar anak-anaknya memperoleh ijazah minimal SMA/ sederajat untuk generasi yang lebih baik.
2. Kerukunan antar umat beragama terus menerus diturunkan kepada generasi muda untuk menjaga Dusun Tanjungrejo tetap damai dan semakin erat rasa kekeluargaannya.

3. Budaya gotong royong tetap ada meskipun jaman semakin modern jangan meninggalkan ciri khas yang dimiliki oleh rakyat Indonesia.

---

#### DAFTAR PUSTAKA

---

##### Buku :

- Ali, Mursyid (ed.). 2009. *Pemetaan kerukunan kehidupan beagama di berbagai daerah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.
- Daradjat, zakiah. dkk. 1984. *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: bumi aksara
- Djamarah, 2004:1 *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka
- Departemen Agama RI. 1989. *Pedoman Dasar Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Agama Republik Indonesia
- Departemen Agama. *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Litbang, 2003), h.i
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), h. 130-13
- Grasindo. Hasrullah. 2009. *Dendam Konflik Poso*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 14, No. 2, Desember 2017
- K.J. Vegeer, *Relitas Sosial: Refleksi Filasafat Sosial Atas Hubungan Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1986), h. 199
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*.

Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar.

Purwasito, andik. 2015. *Komunikasi  
multikultural*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

Rakhmat, Jalaluddin. 2007 *Psikologi  
Komunikasi*. Bandung: PT  
Remaja Rosdakara.

Samovar, Larry A. dkk. 2003.  
*Communication Between Culture 7E*.  
Boston:

Wadsworth.

Setiadi, Elly M. Publisher. 2008. Ilmu  
sosial dan budaya. Jakarta: Kencana

Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu  
Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu  
Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo.

Suranto, Aw. 2010. *Komunikasi sosial  
budaya* . Yogyakarta : graha ilmu

#### **Internet :**

<http://www.sagepub.com/authorDetails.nav?contribId=528100>:Internet.

Sihabudin, Ahmad. 2011.  
Komunikasi Antarbudaya,  
Satu Perspektif Multidimensi.  
Jakarta: Bumi Aksara, The  
University of Oklahoma.  
Biografi Young Yun Kim.  
(dikutip pada tanggal 18-07-  
2018 pukul 23.21)

<https://nusantaranews.co/merawat-kebhinekaan-dalam-masyarakat-plural/>( dikutip pada tanggal 19-07-2018 pukul 22.23)